

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan di Indonesia ternyata telah mengalami banyak Perubahan. Perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Akibat pengaruh itu pendidikan semakin mengalami kemajuan. Sejalan dengan kemajuan tersebut, pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan itu terjadi karena terdorong adanya pembaharuan tersebut, Sehingga di dalam pengajaran pun guru ingin selalu menemukan metode dan peralatan baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi semua siswa.gitu

Mata pelajaran fiqih yang ada di tiap-tiap lembaga pendidikan harus menggunakan metode yang tepat, seperti pembahasan shalat jamak dan qashar banyak siswa dan siswi yang belum menguasai betul dengan tata cara melakukan shalat yang telah diajarkan disekolah ketika shalat termasuk *rukhsah* (kelonggaran/keringanan) yang diberikan Allah SWT kepada hambanya karena adanya kondisi yang menyulitkan bila shalat dilakukan dalam keadaan biasa. *Rukhsah* ini merupakan shodaqoh dari Allah SWT yang dianjurkan untuk diterima dengan penuh ketawadhu'an.

Namun jika ada musafir yang tidak mengqashar shalatnya maka shalatnya tetap sah, hanya saja kurang sesuai dengan sunnah karena Nabi SAW senantiasa menjama' dan mengqashar shalatnya saat melakukan *safar* dan yang seharusnya selaku umat muslim harus menerima keringanan (*rukhsah*) yang diberikan oleh Allah kepada hambanya.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pembaharuan dalam system pendidikan yang mencakup seluruh komponen yang ada. Pembangunan di bidang pendidikan barulah ada artinya apabila dalam pendidikan dapat di manfaatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan bangsa Indonesia yang sedang membangun bangsa yang berbudi luhur.

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektual saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh, sehingga anak menjadi lebih dewasa. Dari uraian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan adalah usaha manusia (pendidikan) dengan penuh tanggung jawab membimbing anak-anak didik menjadi kedewasaan.

Dilihat dari sudut proses bahwa pendidikan adalah proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri

sebaik mungkin dengan lingkungannya dan yang akan menimbulkan perubahan pada dirinya yang memungkinkan sehingga berfungsi sesuai dengan kompetensinya dalam kehidupan masyarakat. Dilihat dari sudut pengertian atau definisi dengan demikian pendidikan itu ialah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah. Usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran dimana ada pendidik yang melayani para siswanya melakukan kegiatan belajar, dan pendidik menilai atau mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa tersebut dengan prosedur yang ditentukan.¹

Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan Pendidikan Nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian,, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan social. Sejalan dengan itu Pendidikan Nasional akan mampu

¹Syaiful, S. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2013). 35

mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Paradigma lama dunia pendidikan mengenai proses belajar-mengajar bersumber pada teori Tabula rasa Jhon locke. Mengatakan bahwa pikiran seseorang anak seperti kertas kosong yang putih bersih dan siap menunggu coretan-coretan gurunya. Dengan kata lain otak seorang anak ibarat botol kosong yang siap diisi dengan segala ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan guru.²Guru juga di tuntut agar bisa meningkatkan hasil belajar siswa, agar senantiasa bisa menginflementasikan secara maksimal di kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu. Secara sederhana, yang dimaksud hasil belajar siswa adalah kemampuan siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan-tujuan belajar.

²Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2009),54

Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Karena Banyak faktor yang mempengaruhi dalam menentukan keberhasilan belajar Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan *feedback* atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa.

Kemajuan tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.³ Siswa, selain siswa memiliki bakat bawaan, lingkungan belajar juga ikut menentukan hasil, maka proses hasil pembelajaran tersirat adanya satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara peserta didik (siswa), pendidik (guru), dan sarana prasarana yang mendukung. Penguasaan siswa terhadap suatu materi pembelajaran yang rendah yang hanya mencapai 57,88 dalam bidang mata pelajaran fiqih yang seharusnya mencapai nilai KKM yaitu 70. dalam proses pembelajaran cenderung peserta didik tidak terlalu dilibatkan. Oleh karena itu diperlukan

³Susanto, A, *Teori Belajar Pembelajaran Di Sekolah Dasar.*(Jakarta: Kencana 2013),73

suatu metode yang tepat dalam suatu proses pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan formal seperti metode demonstrasi.

Metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan difahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya. Metode ini adalah yang paling pertama di gunakan oleh manusia yaitu tatkala manusia purba menambah kayu untuk memperbesar nyala unggun api, sementara anak-anak mereka memperhatikan dan menirunya. Metode demonstrasi ini barang kali lebih sesuai untuk mengerjakan bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan, suatu proses maupun hal-hal yang bersifat rutin.

Dengan metode demonstrasi peserta didik berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan. Dalam demonstrasi diharapkan setiap langkah pembelajaran dari hal-hal yang didemontarsikan itu dapat dilihat dengan mudah oleh murid dan melalui prosedur yang benar dan dapat pula dimengerti materi yang diajarkan. Meskipun demikian murid-murid perlu juga mendapatkan waktu yang cukup lama untuk memperhatikan sesuatu yang di demonstrasikan itu. Dalam demonstrasi, terutama dalam rangka mengembangkan sikap-sikap, guru perlu merencanakan pendekatan secara lebih berhati-hati dan

memerlukan kecakapan untuk mengarahkan motivasi dan berpikir siswa. Dalam hal ini ada dua macam demonstrasi, yaitu : 1 demonstrasi formal dan 2 demonstrasi informal.

Dari uraian di atas dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa yang dimaksud dengan metode demonstrasi dalam belajar dan mengajar ialah metode yang digunakan oleh seorang guru atau luar yang sengaja didatangkan atau murid sekalipun untuk mempertunjukkan gerakan-gerakan suatu proses dengan prosedur yang benar disertai keterangan-keterangan kepada seluruh dunia. Dalam metode demonstrasi murid mengamati dengan teliti dan seksama serta dengan penuh perhatian dan partisipasi.

Tujuan pengajaran menggunakan metode demonstrasi adalah untuk memperlihatkan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai materi ajar, cara pencapaiannya, dan kemudahan untuk dipahami oleh siswa dalam pengajaran kelas.⁴ Dalam dunia pendidikan tidak akan terlepas dari masalah-masalah belajar. Masalah belajar dapat digolongkan sebagai berikut:

1. *Sangat cepat dalam belajar*, yaitu murid-murid yang tampaknya memiliki bakat akademik yang cukup tinggi, memiliki IQ 130 atau lebih, dan memerlukan tugas khusus yang terencana.

⁴Syaiful, S. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2013), 42

2. *Keterlambatan akademik*, yaitu murid-murid yang tsmpsknys memiliki intelegensi normal tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara baik.
3. *Lambat belajar*, yaitu murid-murid yang tampak memiliki yang kurang memadai. Mereka memiliki IQ sekitar 70-90 sehingga perlu dipertimbangkan untuk mendapatkan bantuan khusus.
4. *Penempatan kelas*, yaitu murid-murid yang umur, kemampuan, ukuran, dan minat-miat sosial yang terlalu besar atau terlalu kecil untuk kelas yang ditempatinya.
5. *Kurang Motif dalam belajar*, yaitu murid-murid yang kurang semangat dalam belajar, mereka tampak jera dan malas.
6. *Sikap dan kebiasaan buruk*, yaitu murid-murid yang kegiatannya atau perbuatan belajarnya berlawanan atau tidak sesuai dengan yang seharusnya seperti suka marah, menunda-nunda tugas, belajar saat akan ujian saja.
7. *Kehadiran di sekolah*, yaitu murid-murid yang sering tidak hadir atau menderita sakit dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga kehilangan sebagian besar kegiatan belajarnya.⁵

⁵Majid A, *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006),85

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan judul “ *Upaya Meningkatkan Hasil belajar fiqih bahan ajar shalat jamak dan qasar melalui metode demonstrasi di kelas VII a MTs Al-Jauharutunnaqiyyah Wanasaba.*”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang penulis kemukakan di atas, disini penulis menjelaskan tentang masalah-masalah yang muncul, di antaranya sebagai berikut :

1. Kemampuan siswa berbeda-beda dalam memahami pelajaran
2. Rendahnya hasil belajar fiqih siswa
3. Faktor setrategi pembelajaran yang di gunakan

C. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode demonstrasi dalam upaya meningkatkan hasil belajar fiqih bahan ajar shalat jamak dan qasar
2. Pembelajaran pada pokok bahasan shalat jamak dan qasar waktu

D. rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka permasalahan yang terkait dengan penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqi bahan ajar shalat jamak dan qasar di kelas VII a MTs Al-Jauharotunnaqiyyah Wanasaba ?
2. Bagaimana pelaksanaan metode demonstrasi dalam upaya meningkatkan hasil belajar fiqih siswa bahan ajar shalat jamak dan qasar siswa di kelas VII a MTs Al-Jauharotunnaqiyyah Wanasaba?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar fiqih bahan ajar shalat jamak dan qasar di kelas VII a MTs Al-Jauharotunnaqiyyah Wanasaba
2. Untuk mengetahui pelaksanaan metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar bahan ajar shalat jamak dan qasar di kelas VII a MTs N Al-Jauharotunnaqiyyah Wanasaba

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan tentang dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan Agama Islam (shalat lima waktu) pada khususnya kepada lembaga pendidikan baik formal maupun non formal

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan, sumbangan pemikiran dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan dan pembinaan di sekolah pada umumnya dan guru di sekolah MTs pada khususnya dalam menerapkan metode demonstrasi pada pelajaran fiqih.

3. Manfaat Bagi Anak didik

Diharapkan Anak mudah memahami dalam hal mengamalkan shalat jamak dan qasar

G. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan, meliputi : Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Batasan Masalah, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Teoritik meliputi : Pengertian Hasil Belajar, Jenis-jenis Belajar, Hal-hal yang Mempengaruhi Hasil Belajar, Pengertian Shalat, Pengertian shalat Jamak dan Syarat-Syarat Shalat Jamak, Pengertian Shalat Qasar dan Syarat-Syarat Qasar, Pengertian Shalat Qasar dan Jamak, Pengertian Metode Demonstrasi, Kelebihan Metode Demonstrasi, Kekurangan Metode Demonstrasi dan Cara Mengatasi Kelemahan Metode Demonstrasi.

BAB III Metodologi Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Subyek Penelitian, Prosedur Penelitian, Parameter Yang Diukur, Instrumen Pengumpulan Data meliputi: Tes, Observasi, Wawancara, Dokumentasi dan Teknik Analisa Data.

BAB IV Hasil penelitian dan Pembahasan, meliputi : Paparan Data dan Hasil Penelitian Siklus I, Siklus II dan Pembahasan

BAB V Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Saran-saran.